

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan dan kebudayaan merupakan bagian dari suatu proses kreatif yang tak dapat dipisahkan, dalam proses pendidikan mengembangkan kebudayaan, dan pendidikan adalah proses pembudayaan. Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara (Kemendikbud, 2017), “Pendidikan adalah tempat persemaian segala jenis kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan”. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab. Melalui proses pendidikan yang baik akan dapat mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menegaskan peranan strategis kebudayaan dalam pembangunan karakter bangsa menjadi prioritas di saat ini dan yang akan datang. Peranan kebudayaan sebagai katalisator dalam proses pendidikan nasional yang dapat membentuk generasi muda Indonesia menjadi insan yang tak hanya berilmu, namun memiliki karakter positif dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nasional bersumber dari kekayaan budaya yang dimiliki akan bermuara pada pembentukan karakter bangsa.

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berkaitan erat dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kedua program tersebut bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan budi pekerti yang baik. Aktivitas literasi di sekolah mengembangkan siswa agar mempunyai budaya membaca dan menulis, sehingga harapannya adalah mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Literasi yang dimaksud yaitu kemampuan siswa mengakses dan memahami informasi yang diperoleh dari buku atau sumber lainnya. Karena sebagian dari proses pendidikan berhubungan dengan kemampuan dan kesadaran literasi. Kebiasaan berliterasi dalam diri siswa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa literasi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, serta menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didupatkannya. Program ini harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, maupun swasta).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pandemi seperti saat ini, kita sudah merasakan memasuki era revolusi industri 4.0, yaitu era di mana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan yang hadir bersamaan dengan era disrupsi. Untuk menghadapi tantangan dan peluang masa era disrupsi ini penguatan literasi sudah menjadi keharusan dan tanggung jawab bersama. Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan pada abad 21 dan literasi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas (Kemendikbud, 2017). Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (UU Sisbuk), literasi ialah kemampuan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Lebih jauh lagi literasi bertujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur dan multimedia melalui pembelajaran *multiple intelligence* yang dimiliki (Yunus A, dkk. (2017:25).

Literasi secara umum dapat diartikan seperangkat keterampilan yang nyata terutama dalam membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan setiap individu dalam menggunakan potensi yang dimiliki dalam hidupnya. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Munculnya kesadaran yang mendasar tentang pentingnya kemajuan dan masa depan bangsa Indonesia, maka tingkat literasi sebagai faktor yang paling mendukung sebuah bangsa dengan masyarakatnya menjadi unggul dan maju. Masyarakat dan pemerintah Indonesia semakin sadar bahwa kemajuan dan keunggulan individu, masyarakat, dan juga bangsa ditentukan oleh adanya tradisi dan budaya literasi yang baik.

Indonesia memiliki identitas sebagai bangsa yang beragam dengan berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan. Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat global, Indonesia dipengaruhi budaya dari berbagai negara sebagai dampak dari hubungan kerja sama yang dibangun. Akibatnya, keberagaman yang sudah ada, yang dibawa oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia menjadi semakin kompleks dengan masuknya pengaruh global. Pengaruh global sangat rentan, maka kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman menjadi keharusan bagi generasi muda. Kuatnya arus budaya global akan dapat menghilangkan budaya-budaya yang berakar dari kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Kebudayaan yang dimiliki saat ini merupakan alat untuk penghubung generasi terdahulu, sekarang, dan masa yang akan datang. Hal ini dapat untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mendukung perubahan dan pembangunan Indonesia ke arah yang lebih baik. Karenanya literasi budaya penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Menurut Kemendikbud (2017), literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca-tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Hasil survey IEA (*International Education Achievement*) pada tahun 2000 memperlihatkan anak – anak Indonesia memiliki kualitas membaca yang berada pada peringkat ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Rohman, 2017). Data tersebut menunjukkan indeks kualitas sumber daya manusia

Indonesia perlu ditingkatkan, agar mampu bersaing dengan negara tetangga lainnya seperti Singapura, Malaysia, atau Thailand. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2012* menunjukkan peringkat Indonesia berada pada posisi ke 64 dengan skor 396 masih dibawah rata-rata skor 496 dari jumlah negara yang berpartisipasi sebanyak 65 negara (Hidayah, 2017). Berdasarkan data tersebut bahwa praktik pelaksanaan literasi di Indonesia perlu didukung, untuk mewujudkan warga sekolah yang terampil membaca serta menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas II Sekolah Dasar, menunjukkan masih rendahnya perhatian pada kemampuan literasi budaya. Hasil wawancara dengan guru kelas II di SD N 26 Pemecutan sebagai bagian dari Gugus R.A Kartini Kecamatan Denpasar Barat, pada hari Selasa, 2 Maret 2021 menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya pada anak. Seperti situasi belajar jarak jauh saat ini, kurang mendukung secara maksimal pembelajarannya. Dari analisis data pencapaian ketuntasan belajar anak terkait literasi budaya, sekitar 65% berada pada kategori cukup. Sedangkan, pada buku ajar yang diberikan kepada anak masih kurang memenuhi adanya unsur bahan bacaan untuk kemampuan literasi budaya. Konteks dari bahan bacaan yang tersedia dalam buku siswa berisi cerita atau kisah dari luar daerah. Hal ini tentu menjadi salah satu kendala siswa termasuk orang tua dalam membantu mendampingi belajar anak di rumah. Orang tua juga mengungkapkan kurangnya bahan bacaan, terutama cerita berkearifan lokal Bali. Guru sebagian belum mampu mengembangkan bahan bacaan yang mengandung muatan literasi budaya untuk mendukung pembelajaran. Buku ajar yang diberikan kepada anak masih diisi dengan konten materi dari luar daerah. Kisah atau narasi yang disajikan

kurang memenuhi adanya unsur bahan bacaan untuk kemampuan literasi budaya berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai identitas dan potensi nilai luhur budaya perlu dikenalkan sejak dini. Kesulitan orang tua mengajarkan dan menyediakan bahan bacaan untuk mendukung kegiatan literasi di rumah juga kurang memadai.

Penulis sebagai guru di sekolah dasar, mencoba merefleksi terhadap situasi dan kondisi belajar saat ini. Bentuk tanggung jawab moral untuk mengembangkan solusi yang dapat menghadirkan pemecahan masalah yang dihadapi, terutama terkait dengan literasi budaya. Buku cerita berkearifan lokal masih terbatas jumlahnya untuk meningkatkan literasi budaya pada kelas II SD Tema Hewan dan Tumbuhan. Melalui sebuah pengembangan buku cerita berkearifan lokal nantinya dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya, terutama untuk anak kelas II sekolah dasar. Keberadaan buku sebagai salah satu bentuk bahan ajar sangat penting. Buku dapat dijadikan pedoman oleh siswa, orang tua, serta guru untuk membantu mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif di tengah situasi pandemi seperti ini. Buku cerita berkearifan lokal yang disertai gambar akan lebih membantu merangsang semangat belajar anak yang didampingi oleh orang tua. Menurut Nurgiatoro (2010: 152), buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Kelebihan media buku bergambar menurut Azizah (2016: 29) yaitu media ini dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda atau tua, murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya. Namun, beberapa buku yang ditemukan di lapangan tampak masih ada yang tidak menghadirkan

situasi konkrit/ nyata ke dalam pembelajaran sehingga muncul anggapan bahwa buku-buku tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar anak usia Sekolah Dasar.

Karakteristik anak usia SD yang masih dalam tahap berimajinasi, berfantasi, dan bermain. Gambaran ilustrasi tersebut mengarahkan anak membuat imajinasi yang sesuai gambar. Guru mengembangkan media pembelajaran melalui penggunaan media gambar cerita dengan maksud agar siswa dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita, mengungkapkan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna. Menurut Parwati (2020), buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat meningkatkan ketrampilan membaca anak, selain itu adanya buku cerita bergambar yang dibuat oleh guru dapat memotivasi anak untuk membacanya. Melalui kegiatan menyimak cerita, daya imajinasi anak akan muncul selaras dengan alur dan tokoh cerita, selanjutnya anak diharap mampu menceritakan kembali dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari tokoh cerita. Hal ini membuat siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap Bacaan. Dengan cerita berkearifan lokal akan dapat lebih mudah di pahami oleh anak karena kontekstual dengan lingkungannya. Orang tua juga memiliki pengalaman dengan cerita saat sekolah dulu. Dengan pengembangan yang dikemas secara inovatif buku cerita berkearifan lokal ini akan dapat menjadi soslusi meningkatkan literasi budaya sejak dini. Cerita berkearifan lokal yang coba dikembangkan adalah I Siap Selem. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Seperti nilai budaya lokal yang dapat

diangkat menjadi sebuah cerita anak yang menarik untuk siswa. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan alam sekitar.

Berdasarkan pemaparan kajian dan latar belakang masalah, penulis berupaya mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita, yang dapat meningkatkan literasi budaya pada siswa. Melalui penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Berkearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, diharapkan akan dapat menghasilkan buku cerita berkearifan lokal Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan untuk Kelas II Sekolah Dasar yang valid, praktis dan efektif.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan, wawancara, studi lapangan dan studi pustaka menunjukkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II sekolah dasar masih rendah.
2. Guru belum mampu mengembangkan bahan bacaan yang mengandung muatan literasi budaya untuk mendukung pembelajaran
3. Buku cerita berkearifan lokal masih terbatas jumlahnya untuk meningkatkan literasi budaya pada kelas II SD Tema Hewan dan Tumbuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, selanjutnya dilakukan pembatasan masalah agar mempunyai arah dan ruang lingkup yang jelas. Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan bacaan buku cerita untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II sekolah dasar.
2. Mengembangkan bahan bacaan buku cerita ini yang mengandung muatan literasi budaya untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Buku cerita berkearifan lokal ini sebagai bahan pendamping pada kelas II SD terutama pada tema Hewan dan Tumbuhan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kepraktisan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan tersebut secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku cerita berkearifan lokal dan untuk meningkatkan literasi budaya pada siswa kelas II SD. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui validitas buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kepraktisan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui efektivitas buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan buku cerita berkearifan lokal Bali untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya kemampuan literasi budaya siswa kelas II SD. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam bidang kemampuan literasi budaya siswa kelas II Sekolah Dasar melalui buku cerita berkearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Melalui pengembangan buku cerita berkearifan lokal Bali dalam tema Hewan dan Tumbuhan untuk Siswa kelas II SD, siswa memperoleh bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya.

b. Bagi Guru

Pengembangan dalam produk buku cerita berkearifan lokal Bali dapat digunakan oleh guru SD kelas II sebagai bahan ajar atau buku pendamping yang sudah dimiliki oleh sekolah.

c. Bagi Sekolah

Adanya peningkatan kualitas pembelajaran kemampuan literasi budaya di SD N 26 Pemecutan, serta menambah koleksi pengembangan buku ajar guru sekaligus buku perpustakaan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dan pengembangan untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan materi peningkatan kemampuan literasi budaya melalui bahan bacaan cerita berkearifan lokal Bali selanjutnya.

1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan adalah berupa buku cerita berkearifan lokal Bali yaitu buku siswa yang berbentuk buku cerita dengan bergambar. Spesifikasi dari buku cerita yang akan dibuat yakni:

1. Produk berupa buku cerita berkearifan lokal Bali berjudul “ I Siap Selem”
2. Buku cerita ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran A4 untuk siswa kelas II SD.
3. Buku cerita ini berisi gambar–gambar yang berwarna sesuai karakteristik berkearifan lokal Bali dan mengenalkan literasi budaya dikelas awal.
4. Buku cerita berkearifan lokal Bali berisi teks yang membuat siswa lebih interaktif untuk dapat dengan mudah digunakan oleh guru atau orang tua dalam membaca nyaring untuk anak.
5. Buku cerita berkearifan lokal Bali termasuk fabel karena bercerita tentang kisah hewan sesuai dengan Tema Hewan dan Tumbuhan kelas II SD.

1.8. Asumsi dan Batasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

- a. Siswa kelas II SD lebih tertarik mempelajari buku cerita berkearifan lokal Bali yang berisi tentang kisah hewan, hal ini sesuai dengan tema Hewan dan Tumbuhan.
- b. Kurang tersedianya buku cerita berkearifan lokal Bali yang digunakan untuk meningkatkan literasi budaya anak pada tema Hewan dan Tumbuhan untuk siswa kelas II SD.

2. Batasan Pengembangan

- a. Buku cerita berkearifan lokal Bali disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema “Hewan dan Tumbuhan” sub tema “Hewan di Sekitarku” untuk Kelas II SD.
- b. Buku cerita berkearifan lokal Bali dibataskan pada upaya untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas II SD.

